

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal perkembangan lahirnya hubungan internasional ditandai dengan adanya perjanjian Westphalia pada tahun 1648 yang mengakhiri konflik perang katolik dan protestan di eropa selama 30 tahun. Selain itu, westphalia juga merupakan suatu peristiwa penting dalam eksistensi ilmu hubungan internasional, karena peristiwa tersebut membentuk suatu konsep legal mengenai negara, bangsa, dan kedaulatan. Dengan demikian, negara, bangsa dan kedaulatan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari entitas yang ada di dalam hubungan internasional yang dimana saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Ilmu hubungan internasional dalam perjalanannya menjadi suatu bidang studi keilmuan yang kini meluas ranah cakupannya melingkupi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan dan hukum internasional. Ilmu hubungan internasional pada hakikatnya mempelajari mengenai segala interaksi yang terjadi antara aktor-aktor internasional dan negara disini merupakan salah satu aktor utama dalam masyarakat internasional (Ambarwati & Wijatmadja. 2016 : 5-7).

Mengingat pentingnya menjalin hubungan antara satu negara dengan negara lain, maka dalam menunjang pencapaian pemenuhan kepentingan nasional suatu negara perlunya upaya untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan suatu negara untuk menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan dalam bentuk kerjasama internasional,

sebagai upaya untuk meningkatkan mempererat hubungan dengan negara lain. Kerjasama Internasional dilakukan sebagai upaya yang di gunakan untuk mencapai tujuan kepentingan nasional suatu negara serta dapat menciptakan dan meningkatkan rasa kepercayaan antar negara dengan negara yang berkepentingan karena manfaat yang akan di dapat menunjang pemenuhan kepentingan nasional masing-masing negara, salah satunya mengenai kepentingan nasional terkait kedaulatan negara.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah dua pertiga wilayahnya adalah lautan. Indonesia termasuk salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, secara georgrafis Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra serta berdamping dengan negara-negara yang berada di kawasan Asian Tenggara, diantaranya Malaysia, Singapura, Brunei Darrusalam, Vietnam, Filipina, Timor Leste, dan Australia maka kewaspadaan akan ancaman dari negara lain tentu tidak dapat di hindari. Kemudian letak posisi Indonesia berada pada posisi yang strategis sebagai lintas jalur pelayaran internasional, sehingga intensitas masuknya kapal-kapal asing dari negara-negara lain semakin meningkat, oleh karenanya pertahanan negara tentu menjadi hal yang krusial bagi kedaulatan negara.

Pertahanan negara salah satu aspek penting untuk menjamin eksistensi dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pertahanan negara yang kokoh akan mampu mewujudkan bangsa yang kuat. Dalam menjaga keutuhan kedaulatan suatu negara maka pentingnya pertahanan negara dari aspek internal maupun eksternal yang di bangun dengan kokoh dan kuat terutama dalam menciptakan

rasa aman bagi bangsa atau masyarakat yang berada dalam suatu negara, dengan demikian perlunya negara untuk meningkatkan kekuatan pertahanan negaranya

Mengingat pentingnya suatu kedaulatan negara bagi Indonesia sehingga perlu waspada dan siap siaga dari adanya ancaman-ancaman yang di kemudian hari datang dari pihak-pihak asing illegal yang masuk ke dalam batas-batas keamanan laut Indonesia, maka pertahanan Indonesia harus memiliki persenjataan militer yang mumpuni dari segi teknologi maupun kemampuan memproduksi industri persenjataan militernya guna menunjang tugas para Tentara Nasional Indonesia (TNI) terutama bagi Angkatan Laut (AL) Indonesia. Dalam menunjang pertahanan negara di garis terdepan maka Indonesia perlu melakukan peningkatan Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataanya (ALUTSISTA). Salah satunya mengenai pengembangan secara bertahap yang ditunjukkan pada pengadaan dan peremajaan alutsista.

Dari data yang di lansir dari laman online majalah tempo, pemenuhan anggaran belanja pertahanan dalam negeri tahun 2012 mencapai 15,8% (mengalami kenaikan sebesar 2,1%) dari tahun sebelumnya. Kemudian dengan disahkan Undang-Undang Industri Pertahanan, maka belanja alutsista dalam negeri sejak 2013 ditargetkan meningkat 5% setiap tahunnya. Adapun ditinjau dari kekuatan Alutsista TNI AL yang disusun dalam sistem senjata armada terpadu yang terdiri atas empat komponen yakni kapal perang, pesawat udara, marinir dan pangkalan sebagai kekuatan utama TNI AL serta kekuatan pendukung lainnya. Alutsista yang dimiliki oleh TNI AL hingga tahun 2012 telah berusia lebih dari 25 tahun sehingga sebagian besar alutsista TNI AL mengalami

penurunan kualitas fungsi pemakaian, dampaknya menurunnya daya tembak dan kekuatan hulu ledak yang sangat drastis, dan hal ini dapat di lihat dari faktor alat persenjataan yang sudah menua dan teknologi yang tertinggal di banding dengan negara lain. Akibatnya adanya penurunan fungsi peralatan dan berkurangnya *effect deterrence* (<https://nasional.tempo.co/read/438273/ketika-senjata-tempur-tni-sudah-tua-dan-lelah> diakses pada 9 Mei 2019).

Perkembangan industri pertahanan dalam negeri Indonesia dalam memproduksi alutsista sendiri masih jauh dari kata sempurna, terutama dalam aspek teknologi dan penguasaan produktifitas produksi komponen buatan dalam negeri. Sehingga kemandirian alutsista merupakan hal penting dan krusial dalam membangun kapasitas dan kredibilitas pertahanan negara, serta dibutuhkan untuk mengurangi tingkat ketergantungan akan produk-produk alutsista asing. Pemerintah telah mensahkan UU No 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan untuk memajukan industri alutsista dalam negeri diantaranya terkait pengaturan dan pengawasan dalam bagian pengaturan pengadaan alutsista yaitu Mengutamakan alutsista buatan dalam negeri, bagi pembelian dari luar negeri harus di sertai *Transfer of Technology* (ToT) (<https://www.kemhan.go.id/itjen/2013/01/02/undangundang-republik-indonesia-nomor-16-tahun-2012-tentang-industri-pertahanan.html> diakses pada 9 Mei 2019).

Industri pertahanan dalam negeri Indonesia masih jauh tertinggal di banding negara lain, seperti Jerman, Belanda, Italia yang merupakan negara-negara industri produsen alutsista yang memiliki kemampuan keahlian dan teknologi yang lebih maju. Oleh karena itu, dengan adanya kerjasama

internasional Indonesia dapat melakukan kerjasama dalam pengadaan alutsista produk luar negeri dengan negara lain secara selektif dengan melibatkan industri pertahanan dalam negeri dengan kerjasama *joint venture* atau *joint production* (http://www.theindonesianinstitute.com/wp-content/uploads/2014/02/Materi-The-Indonesian-Forum-Seri-27-The-Indonesian-Institute-Pemenuhan-Alutsista-dan-Kemandirian-Industri-Pertahanan_TB-Hasanuddin.pdf diakses pada 9 Mei 2019).

Alutsista TNI AL masih tertinggal dari tentara negara tetangganya diantaranya Singapore dan Malaysia, terlebih mengingat fakta bahwa wilayah daratan negara Indonesia di kelilingi oleh laut yang panjang dan luas dari sabang hingga merauke, dengan adanya keterbatasan armada kapal perang Indonesia dan sekitar 60-70 kapal yang beroperasi di tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI).

TNI AL baru memiliki 151 kapal perang sedangkan idealnya dengan luas lautan yang di miliki Indonesia idealnya tni dapat mengoperasikan 300-400 Kapal Perang Republik Indonesia, maka ancaman kapal asing illegal yang melakukan pencurian kekayaan maritim Indonesia semakin terbuka, oleh karena keterbatasan kapal perang Indonesia masih menjadi salah satu kendala dalam menjalankan tugas dalam melakukan operasi pengawasan keamanan terutama. Meskipun begitu dengan terjadinya kekurangan ketersediaan kapal patrol, TNI masih mampu meningkatkan kapabilitas kapal perang Indonesia (<https://www.merdeka.com/peristiwa/tni-al-baru-punya-151-kapal-perang-idealnya-400-kri-siap-tempur.html> diakses pada 9 Mei 2019).

TNI AL dan industri strategis nasional menjalin kerjasama pertahanan dengan negara-negara industri maju dengan melalui kerjasama internasional untuk memproduksi alutsista di Indonesia melalui *Transfer of Technology* (ToT) seperti apa yang tercantum dalam UU No 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, negara-negara industri maju yang memiliki kemampuan dan teknologi yang mumpuni dalam bidang pembangunan galang kapal perang, salah satunya Belanda (<https://www.tnial.mil.id/Portals/0/TROOP%20INFO/Info%20Historia/2014/info%20historia%20alutsista-ilovepdfFIN.pdf> diakses pada 9 Mei 2019).

Terkait dengan industri pertahanan, PT. PAL Indonesia (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu industri strategis yang memproduksi alat utama sistem pertahanan Indonesia khususnya untuk matra laut, kehadirannya tentu mempunyai peran penting dan strategis dalam mendukung pengembangan industri kelautan nasional. PT PAL Indonesia (Persero) telah membuktikan reputasinya sebagai kekuatan utama di dalam pengembangan industri maritim nasional dengan 37 tahun memproyeksikan diri sebagai industri galangan kapal. Tujuan awal berdirinya yaitu untuk menjadi pusat keunggulan industri maritim nasional, serta untuk memperkuat pondasi bagi pengembangan industri maritime. PT PAL Indonesia (Persero) bekerja keras untuk menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan, teknologi, serta keterampilan kepada masyarakat luas terkait industri maritim nasional tersebut. UU No. 16 Tahun 2012 tentang industri pertahanan di mana BUMN strategis diberi ruang yang lebih luas mendukung pemenuhan kebutuhan alutista matra laut dan

berperan sebagai pemandu utama (lead integrator) matra laut Indonesia (https://www.pal.co.id/our_company?lang=ina diakses pada 9 Mei 2019).

Sebagai salah satu ujung tombak revitalisasi industri maritim nasional, PT PAL INDONESIA (Persero) telah memproduksi beberapa proyek Kapal perang Indonesia untuk menunjang ketersediaan produktifias alat persenjataan Indonesia yang akan di pergunakan oleh TNI AL dalam melaksanakan tugas pengamanan kedaulatan pertahanan negara (<https://www.kemhan.go.id/2012/04/25/pt-pal-produksi-kapal-niaga-dan-kapal-perang.html> diakses pada 9 Mei 2019).

Mengingat faktor kebutuhan alutsista yang semakin meningkat kebutuhannya setiap tahunnya. Pada 5 Juni 2012, Kementrian Pertahanan Indonesia melakukan kerjasama dengan galangan kapal Damen Schelde Naval Shipbuilding (DSNS) Belanda di tandai dengan penandatanganan kontrak pengadaan Kapal Perusak Kawal Rudal (PKR) 10514 di Jakarta. Adapun nilai kontrak pembelian kapal perang PKR ini adalah USD 220 juta yang dimana pengadaan kapal perang PKR 10514 dalam rangka untuk memperkuat Alutsista di jajaran TNI AL guna mendukung tugas menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI (<https://www.kemhan.go.id/2012/06/06/kemhan-ri-tandatangani-kontrak-pengadaan-1-unit-kapal-pkr-10514.html> diakses pada 9 Mei 2019).

Dalam pembangunan Kapal PKR 10514 ini, Kementrian Pertahanan Indonesia mempercayakan pengembangan produksi kepada PT. PAL Indonesia (Persero) untuk kerjasama produksi (*joint production*) dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding (DSNS) Belanda. Dimana di dalam proses pembangunannya, DSNS Belanda telah memutuskan untuk memberikan *Transfer of Technology*

(*ToT*) dalam konstruksi desain dan pembangunan Kapal PKR 10514 kepada PT. PAL Indonesia (Persero) (<https://www.beritasatu.com/hukum/52211-kemenhan-beli-kapal-perusak-belanda-us220-juta.html> diakses pada 9 Mei 2019).

Kapal Perang PKR ini merupakan kapal perang pembelian baru, bukan bekas ataupun *overhauled*, adapun dalam kontrak kerjasama pembelian kapal tersebut dalam pembangunan atau pembuatannya dilakukan oleh kedua negara dan pengerjaannya dilakukan di Indonesia dan di Belanda, pembangunan kapal PKR ini menggunakan sistem modular dimana berupa bagian block modul yang terpisah dapat di hubungkan dengan bagian block modul lainnya. Adapun pengerjaan pembangunan kapal PKR ini melalui Program *Transfer of Technology*, dimana akan menyerap lebih kurang 200 Orang PT. PAL Indonesia (Persero) dari berbagai disiplin keilmuan, dan 75 orang di dalamnya akan didik di DSNS Belanda. Kelebihan dari Kapal Perang PKR sendiri ialah memiliki *Desain Stealth* (Siluman) yang artinya sulit terdeteksi oleh radar kapal lain, berkecepatan 28 Knot, kemampuan tempur permukaan laut, anti serangan udara dengan sensor udara tercanggih mampu mendeteksi sasaran di udara lebih dari 200 km, dan pertempuran anti kapal selam (bawah air), serta Smart S Radar secara otomatis dapat melacak hingga 400 target udara, 100 target di permukaan laut dengan jangkauan 250 Kilometer (<http://bumn.go.id/ppa/berita/1-Mengenal-Kapal-Siluman-Buatan-Indonesia> diakses pada 9 Mei 2019).

Kapal perang PKR pertama terdiri dari 6 Blok Modul (Bagian-bagian yang terpisah), dengan porsi dimana PT.PAL Indonesia (Persero) mengerjakan 4 Blok Modul di Surabaya, dan DSNS Belanda mengerjakan 2 Blok Modul di Belanda.

Waktu pembuatan kapal perang PKR ini di jadwalkan di selesaikan selama 49 Bulan terhitung sejak 15 Januari 2014. Kapal Perang PKR Fregat pertama merupakan kapal perang pertama Indonesia yang melalui mekanisme pembelian alutsista baru dengan teknologi yang baru dengan pembangunan dilakukan oleh kedua negara secara bersama melalui program *Transfer of Technology*. Pada proses perjalanan pembangunan kapal PKR pertama, kementerian pertahanan memesan kembali pembelian untuk unit yang kedua dengan unit kapal perang jenis yang sama. Kemudian pada pembangunan kapal perang PKR kedua, porsi pembangunannya, PT PAL mengerjakan 5 Blok Modul yang di lakukan di Surabaya dan DSNS Belanda mengerjakan 1 Blok Modul di Vlissingen, Belanda. Kapal PKR kedua ini kemudian rampung pada sembilan bulan setelahnya (sesudah dirampungkannya kapal PKR pertama).

Dengan serangkaian tahapan proses serta pengujian. Dimulai dengan pemotongan pelat pertama (*First Steel Cutting*) pada 17 September 2014 dilanjutkan dengan peletakan lunas (*Keel Laying*) pada 18 Januari 2016 dan diluncurkan pada 29 September 2016, serta telah dilakukan berbagai serangkaian uji (*sea trial*) sebelum kapal ini layak untuk diresmikan. Di targetkan Kapal PKR pertama diserahkan pada awal tahun 2017, sedangkan Kapal PKR kedua diserahkan pertengahan tahun 2017, karena untuk merancang dan merakit kapal perang PKR ini membutuhkan waktu 4 tahun dengan proses perakitannya di PT. PAL Indonesia (Persero) (<https://www.youngontop.com/read/1213/kapal-perusak-kawal-rudal-karya-anak-bangsa-siap-di-2017/> diakses pada 9 Mei 2019).

PT. PAL Indonesia bekerjasama dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding (DSNS) memiliki tujuan untuk membantu serta meningkatkan pengembangan kemandirian Industri Pertahanan Indonesia dengan melalui program *Transfer of Technology* guna meningkatkan produktifitas modernisasi alutsista Indonesia, selain itu juga dengan adanya kerjasama ini membawa pengaruh yang positif bagi perindustrian pertahanan Indonesia terutama bertambahnya kemampuan dan pengetahuan para insiyur dan teknisi dalam menerapkan teknologi yang di didapat juga kemandirian dalam menciptakan dan mempergunakan komponen lokal anak bangsa.

Keuntungan yang di dapat oleh DSNS Belanda yaitu produk-produk teknologi pertahanan dan keamanan yang di milikinya dapat menjangkau negara-negara berkembang termasuk Indonesia, serta meningkatkan hubungan bilateral yang saling menguntungkan bagi Indonesia dengan Belanda melalui kerjasama tersebut. Sebelumnya negara-negara yang pernah bekerjasama dengan DSNS Belanda dengan pembelian serta pembuatan jenis alutsista dengan tipe yang sejenis diantaranya, Maroko, Romania, Mexico, dan Brazil. Dengan melihat adanya ,kerjasamanya ini tidak pungkiri bila murni bisnis untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negaranya (<https://products.damen.com/en/ranges/sigma-frigate-and-corvette/sigma-frigate-10514> diakses pada 9 Mei 2019).

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji kerjasama Indonesia-Belanda di bidang pertahanan maka peneliti menggunakan sumber literatur beberapa penelitian-penelitian terdahulu agar dapat menambah wawasan referensi

peneliti dalam melakukan penelitian terutama penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang serupa. karya ilmiah yang pertama yaitu berupa jurnal, dengan mengangkat tema yang serupa dan berjudul *Studi Kelayakan PT. PAL Indonesia (Persero) Dalam Pembangunan Kapal Perusak Kawal Rudal (PKR) Guna Mendukung Ketahanan Alutsista TNI AL*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol 22. 2016 oleh Prasetya Nugraha, dkk dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian Prasetya, dkk yaitu tema yang di angkat mengenai kerjasama di bidang pertahanan melalui PT. PAL Indonesia (Persero). Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda dan terkait dengan kepentingan Indonesia di dalam kerjasama tersebut serta tahun fokus dan teori yang di pakai untuk menganalisa fenomenanya.

Penelitian selanjutnya yaitu karya ilmiah berupa skripsi yang diteliti oleh Eisyia Putri Adiyanti dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul *Kerjasama Pertahanan Indonesia-Korea Selatan Dalam Pengembangan Pertahanan 2016*. Persamaan dengan penelitian Eisyia yaitu mengangkat tema bidang pertahanan. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini yaitu kerjasama dilakukan oleh Indonesia-Belanda, serta periode yang peneliti tentukan serta analisis yang di gunakan.

Penelitian lainnya yaitu karya ilmiah berupa skripsi yang telah diteliti oleh Mila Amalia dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia yang berjudul *Kerjasama PT. Pindad*

Dengan Cmi Defence Belgia Dalam Upaya Peningkatan Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2014-2017) 2018. Persamaan penelitian ini adalah tema yang diangkat kerjasama mengenai bidang pertahanan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti berfokus pada kepentingan Indonesia dalam kerjasama Indonesia-Belanda dalam bidang pertahanan dalam kurun waktu 2012-2017.

Penelitian berikutnya, karya ilmiah berupa jurnal yang diteliti oleh Titik Karomah dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau dengan judul *Kerjasama Pertahanan Indonesia-Jerman Melalui Deklarasi Jakarta Tahun 2012-2016* JOM FISIP Vol 4 Edisi 2 Oktober 2017. Penelitian Titik memaparkan mengenai upaya peningkatan kerjasama Indonesia-Jerman melalui *Joint Declaration For a Comprehensive Partnership dengan Jakarta Declaration 2012*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengangkat tema yang serupa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah kerjasama dilakukan oleh Indonesia-Belanda serta periode waktu yang telah ditentukan oleh peneliti

Kemudian penelitian berikutnya, karya ilmiah berupa skripsi yang diteliti oleh Mega Putri Andriani yang berjudul *Kerjasama Pertahanan Indonesia-Jerman Dalam Pengadaan Tank Leopard dan Transfer of Technology (ToT) Untuk Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan (ALUTSISTA) Tentara Nasional Indonesia (TNI) (2012-2017)* dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengangkat tema yang sama yaitu terkait

kerjasama Indonesia dalam bidang pertahanan. Perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti mengambil fokus mengenai kepentingan Indonesia dalam kerjasama dengan Belanda serta analisa yang digunakan.

Selanjutnya, karya ilmiah berupa jurnal yang diteliti oleh Juli Fetra Alfin dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau dengan judul *Kebijakan Luar Negeri Indonesia Menghentikan Kerjasama Pertahanan Sementara Dengan Australia Tahun 2016 (Studi Kasus: Joint Training And Military Operation Indonesian Armed Forces Dan Australian Defence Forces)* JOM FISIP Vol 5 Edisi I Januari-Juni 2018. Penelitiannya memaparkan mengenai kebijakan luar negeri Indonesia yang menghentikan pertahanan dengan Australia tahun 2016 dan motivasi Indonesia menghentikan kerjasama pertahanan dengan negara tersebut. Persamaannya yaitu mengangkat tema yang serupa terkait kerjasama di bidang pertahanan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini ialah kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia-Belanda serta fokus yang diambil mengenai kepentingan Indonesia dalam kerjasama tersebut dan periode yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam paparan yang sudah dijelaskan diatas, maka menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kerjasama PT. PAL Indonesia (Persero) Dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding Belanda Dalam Bidang Pertahanan Untuk Modernisasi Alat Utama Persenjataan Indonesia (2012-2017)”.

Adapun ketertarikan peneliti terhadap judul karya ilmiah ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional antara lain:

1. Analisis Politik Luar Negeri

Melalui mata kuliah ini memberikan pengetahuan tambahan peneliti untuk dapat mengetahui bagaimana politik luar negeri suatu negara salah satu faktor *instrument* yang mempengaruhi kearah mana tujuan negara dalam memenuhi kepentingan nasionalnya dalam pemenuhan kebutuhan nasionalnya

2. Politik Luar Negeri Republik Indonesia

Melalui mata kuliah ini peneliti mendapatkan pengetahuan bahwa bagaimana politik luar negeri Indonesia serta seperti apa dan bagaimana politik luar negeri yang di gunakan dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

3. Diplomasi dan Negosiasi

Mata kuliah ini salah satu diantaranya mengajarkan praktek diplomasi dan negosiasi antar negara di dalam Hubungan Internasional. Serta praktek diplomasi dapat meliputi bagaimana menjalin suatu hubungan antara negara dan menjadi sarana untuk mengejar kepentingan nasional dengan melalui bentuk kerjasama internasional yang menguntungkan bagi aktor-aktor negara yang terlibat.

4. Studi Keamanan Internasional

Pada mata kuliah ini peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana kemandirian suatu negara dapat mempengaruhi stabilitas negara akan teritorial kedaulatan negara atau pun rasa aman dari isu-

isu yang mengakibatkan terjadinya suatu konflik yang mengancam dalam lingkup internasional yang berdampak pada hubungan antara negara yang dimana ranah kepentingan selalu ikut adil di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Adapun dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas. Maka dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh PT.PAL Indonesia (Persero) dengan DSNS Belanda dalam bidang pertahanan Indonesia untuk modernisasi alat utama sistem persenjataan TNI AL Indonesia (2012-2017)?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minor dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Indonesia memilih bekerjasama dengan DSNS Belanda dalam bidang pertahanan untuk modernisasi alat utama sistem persenjataan TNI AL Indonesia 2012-2017?
2. Apa kendala yang dihadapi PT. PAL Indonesia (Persero) dengan DSNS Belanda dalam kerjasama pembangunan pengadaan kapal perang PKR melalui program *Transfer of Technology* 2012-2017 ?
3. Bagaimana hasil kerjasama yang telah dilakukan PT. PAL Indonesia (Persero) dengan DSNS Belanda terkait pengadaan pembangunan kapal perang PKR bagi modernisasi industri pertahanan alutsista Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang ada, peneliti membatasi masalah yang di bahas karena begitu luasnya pembahasan mengenai kerjasama Indonesia dan Belanda sehingga perlunya peneliti untuk mempersempit fokus terhadap masalah agar lebih terarah dan tidak melebar kemana-mana. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada kerjasama pertahanan Indonesia-Belanda melalui kerjasama PT.PAL Indonesia (Persero) dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding (DSNS) Belanda dalam Pengadaan Kapal Perusak Kawal Rudal yang ditujukan untuk Modernisasi Alutsista TNI AL (Angkatan Laut) dengan menggunakan Program *Transfer of Technology* di dalamnya. Adapun periode yang akan peneliti teliti yaitu dari tahun 2012 sampai akhir 2017, yang menjadikan dasar peneliti untuk membatasi masalah tersebut adalah karena pada tahun 2012 tersebut merupakan sebuah momentum terjadinya kontrak pengadaan dan kerjasama pembangunan kapal perusak kawal rudal yang di tandatangani oleh Kementerian Pertahanan Indonesia dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding (DSNS) Belanda. Adapun alasan peneliti membatasi hingga 2017, karena hasil dari kerjasama kontrak PT.PAL Indonesia (Persero) dan DSNS tersebut telah berhasil di rampungkan, setelah melalui serangkaian uji coba serta tepat terjadinya peresmian serah terima kepada TNI AL Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami adanya kerjasama pertahanan Indonesia dan Belanda melalui PT. PAL Indonesia (Persero) dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding (DSNS) Belanda dalam pengadaan kapal perusak kawal rudal melalui program *Transfer Of Technology* untuk modernisasi alat utama sistem persenjataan Indonesia (2012-2017).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami mengapa DSNS Belanda yang di pilih untuk menjadi partner kerjasama dengan PT. PAL Indonesia (Persero) dalam pembelian dan pembangunan Kapal Perusak Kawal Rudal tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui dan memahami apa kendala yang dihadapi oleh PT. PAL Indonesia (Persero) dengan DSNS Belanda dalam pembangunan kapal Perusak Kawal Rudal dengan program *Transfer of Technologynya* 2012-2017.
3. Untuk mengetahui hasil kerjasama yang dilakukan PT. PAL Indonesia (Persero) dengan DSNS Belanda dalam bidang Pertahanan melalui program *Transfer of Technology* pembangunan kapal Perusak Kawal Rudal untuk modernisasi industri pertahanan alutsista Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta sebagai sumber informasi bagi para penstudi Ilmu hubungan Internasional, terutama bagi penstudi yang akan mengambil penelitian dengan masalah-masalah hubungan internasional khususnya terkait penelitian dengan tema maupun topik tentang kerjasama Indonesia dan Belanda dalam bidang pertahanan tahun 2012-2017 terutama mengenai modernisasi alutsista negara Indonesia dan dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Selain itu sebagai penambah wawasan, pengalaman, pengetahuan dan informasi tambahan terkait hubungan internasional, kerjasama internasional serta analisis politik luar negeri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang di dapat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat menambah ilmu, pengalaman , serta pengetahuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Dapat dijadikan tambahan informasi data-data empiris serta sebagai bahan referensi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional, dan masyarakat umum.